

RETURN ON TOTAL ASSETS PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

I Wayan Yeremia Natawibawa

Jurusan Manajemen Konsentrasi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Jerry_bali@yahoo.co.id

Juni Herawati

Jurusan Manajemen Konsentrasi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas yang diwakili oleh *total assets turnover* dan *inventory turnover*, rasio likuiditas yang diwakili oleh *current ratio*, dan rasio utang yang diwakili *debt to total assets ratio* terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005 – 2009 yang diwakili oleh *return on total assets*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 19 (sembilan belas) perusahaan sementara perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 (dua belas) perusahaan.

Dalam penelitian ini, *total assets turnover*, *inventory turnover*, *current ratio*, dan *debt to total assets ratio* merupakan variabel bebas, sedangkan *return on total assets* merupakan variabel terikat. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan alat uji statistik yang mempunyai tujuan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik pengujian pengaruh simultan, pengaruh parsial, maupun pengaruh dominan.

Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, baik pengaruh secara simultan maupun pengaruh secara parsial. Dari keseluruhan variabel bebas yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *total assets turnover* berpengaruh secara dominan terhadap variabel terikat, yaitu *return on total assets*.

Kata kunci : *total assets turnover, inventory turnover, current ratio, debt to total assets ratio, dan return on total assets.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini, tingkat persaingan usaha semakin tinggi. Perusahaan yang bergerak di bidang industri *food and beverages* (makanan dan minuman) merupakan salah satu sektor usaha dengan tingkat persaingan yang tinggi. Persaingan

pada perusahaan makanan dan minuman terlihat jelas pada iklan produk usaha di bidang makanan dan minuman yang ditampilkan melalui berbagai media, seperti media cetak, televisi, dan radio. Hasil riset Nielsen Indonesia mencatat setidaknya ada sekitar enam belas ribu iklan yang *suggest*

ke setiap orang dalam satu hari. Hasil riset Nielsen Indonesia juga membuktikan bahwa industry makanan dan minuman selalu mengeluarkan ribuan produk baru setiap tahunnya. Misalnya pada tahun 2008, jumlah produk baru yang diluncurkan adalah sekitar lima ribu merek. Produk yang diluncurkan tersebut merupakan produk baru yang mulai dikembangkan dan bisa pula berasal dari produk lama yang direvitalisasi. Kondisi itumenandakan bahwa korporasi yang bergerak dalam lingkup industri makanan dan minuman bergelut memburu sekitar 239 juta potensi pasar yang merupakan potensi jumlah penduduk di Indonesia (dikutip dari swa.co.id, diakses tanggal 21 Februari 2011).

Menurut Menteri Perdagangan, Marie Elka Pangestu, persaingan industri makanan dan minuman pada tahun 2009 semakin tinggi dengan produk impor di tengah pelemahan daya beli domestik dan pasar ekspor. Menurut Menteri Perdagangan, penurunan harga komoditas perkebunan pada saat itu dapat bermakna positif karena harga bahan baku produksi menjadi lebih murah. Namun, kondisi tersebut juga dapat bermakna negatif karena penurunan harga komoditas secara langsung juga melemahkan daya beli pasar. Di tengah kondisi pelemahan permintaan di pasar

global, industry makanan dan minuman berskala global akan terus mencari pasar yang memiliki potensi kuat seperti halnya Indonesia sehingga persaingan di pasar domestic akan semakin ketat. Tahun 2009 merupakan tahun terberat bagi dunia usaha karena krisis finansial global yang berlangsung pada saat itu seiring dengan anjloknya harga komoditas di pasaran. Menurut Menteri Perdagangan, sumbangan industri makanan dan minuman bagi perekonomian nasional berkisar antara 6,5% sampai dengan 7%. Namun, pertumbuhan sektor ini anjlok, menyusul penurunan harga komoditas (cjfeed.co.id, diakses tanggal 23 Februari 2011).

Saat ini, perusahaan tidak hanya berada dalam persaingan usaha di dalam negeri, namun perusahaan juga menghadapi persaingan usaha secara global. Perusahaan harus mempunyai daya saing yang tinggi agar mampu bertahan di dalam kerasnya persaingan usaha. Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mencatat adanya pemerosotan tingkat daya saing dan beberapa aspek yang menjadi hambatan bagi perkembangan industry makanan dan minuman seiring dengan adanya integrasi pada perekonomian Indonesia dengan perekonomian regional maupun global. Hambatan tersebut antara

lain belum adanya sinergi antara peraturan perpajakan dan retribusi yang terkait dengan dukungan terhadap pertumbuhan industri makanan dan minuman. Dengan masuknya Indonesia menjadi bagian integral perekonomian regional dan dunia melalui berbagai perjanjian bilateral dan multilateral seperti *Free Trade Agreement* (FTA), maka produk – produk jadi dalam sektor makanan dan minuman dari negara – negara mitra hanya dikenakan bea masuk yang tergolong kecil, yaitu antara 0% sampai dengan 5%. Namun, di samping itu industri makanan dan minuman menghadapi kesulitan dalam menemukan bahan baku kemasan plastik seperti *polyethylene* (PE) dan *polypropilene* (PP). Sampai saat ini, komoditas pertanian merupakan bahan baku utama produsen makanan dan minuman. Bahkan, sebagian besar bahan baku harus diimpor karena kurangnya ketersediaan produsen di dalam negeri (GAPMMI, www.gapmmi.or.id, diakses tanggal 23 Februari 2011).

Suku bunga kredit atau pinjaman di Indonesia yang masih tinggi juga merupakan tantangan bagi industri makanan dan minuman. Hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa dari total 2.479 usaha yang disurvei, 44% menyatakan bahwa perusahaan tersebut sulit untuk

mendapatkan kredit karena tingkat suku Bunga yang terlalu tinggi (GAPMMI, www.gapmmi.or.id, diakses tanggal 23 Februari 2011). Saat ini, bunga kredit di Indonesia rata – rata mencapai 24% dan merupakan yang tertinggi di ASEAN. Menurut Ketua Umum Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan di Indonesia (ASMINDO), Ambar Tjahyono, kenaikan bunga kredit dapat menyebabkan beban pengusaha semakin berat. Menurut Ketua Umum GAPMMI, Ir. Adhi Siswaja Lukman, sebagian besar proses transaksi pengusaha menggunakan fasilitas perbankan. Maka dari itu, jika jasa perbankan naik, maka industri makanan dan minuman tidak akan berkembang (Koran Jakarta, Edisi Cetak : 965).

Di dalam persaingan korporasi yang tinggi dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh perusahaan yang bergerak dalam industri makanan dan minuman, perusahaan akan selalu berupaya agar mampu bertahan dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan utama dari perusahaan adalah mendapatkan keuntungan (Al Haryono Jusup, 2001:23). Dana dibutuhkan oleh perusahaan guna membiayai operasi maupun investasinya. Salah satu alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana adalah melalui pasar modal.

Pasar modal adalah badan yang menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari investor kepada pihak yang kekurangan dana. Kondisi keuangan korporasi merupakan salah satu aspek yang penting di dalam penilaian investor. Hal ini disebabkan oleh karena di dalamnya sudah tercakup asset dan tingkat kemampuan profit yang diperoleh koporasi. Dalam hal ini, aset digunakan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan dan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup korporasi (Riadi, 2006).

Return on Total Assets (ROA) adalah rasio proitabilitas yang merupakan ukuran dari keseluruhan efektivitas manajemen dalam menciptakan laba dengan menggunakan aktiva yang tersedia (Ridwan dan Inge, 2003:145). Semakin tinggi nilai ROA menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menciptakankeuntungan dari setiap aset yang dimilikinya juga semakin tinggi. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menampilkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasional (Brigham dan Houston, 2006:107).

Keefektifan korporasi dalam mengelola aktiva yang dimilikinya diukur dengan menggunakan alat ukur rasio aktivitas atau disebut juga dengan rasio

manajemen aktiva atau rasio efisiensi. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecepatan dari beberapa perkiraan menjadi penjualan atau kas (Ridwan dan Inge, 2003:135). Rasio ini bertujuan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktivitas perusahaan dalam menggunakan dana – dananya secara efektif dan efisien (Riadi, 2006).

Total Assets Turnover (TAT) adalah rasio manajemen aktiva yang menggambarkan efisiensi dimana korporasi menggunakan seluruh aktivanya guna menghasilkan penjualan (Ridwan dan Inge, 2003:139). TAT merupakan rasio kunci karena seperti yang diamati dalam analisis *du Pont*, perputaran dikalikan dengan margin laba sama dengan hasil pengembalian atas total *investment* (Weston dan Copeland, 1995:249). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya TAT, maka profitabilitas juga dapat mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Meliany (2003) membuktikan bahwa TAT berpengaruh terhadap *Return on Investment* (ROI). Akan tetapi, penelitian Riadi (2006) membuktikan bahwa TAT tidak mempengaruhi rentabilitas

ekonomi pada perusahaan *plastic and glass products* yang terdatardi Bursa Efek Jakarta.

Aktiva lancar merupakan *item* yang penting dari suatu korporasi. Aktiva lancar dibutuhkan untuk melakukan bisnis, dan kepemilikan atas aktiva lancar yang semakin besar, maka akan semakin kecil perusahaan menghadapi bahaya kekurangan aktiva tersebut, sehingga semakin rendah risiko operasinya. Walaupun perusahaan memerlukan aktiva lancar, namun terdapat biaya – biaya yang terkait dengan kepemilikannya. Oleh karena itu, jika sebuah korporasi dapat mengelola aktiva lancarnya dengan efisien, maka hal ini akan meningkatkan kemampuan laba perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2006:180).

Persediaan adalah salah satu *item* dari aset lancar yang penting. Dalam neraca sebuah perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur, persediaan seringkali merupakan bagian yang sangat banyak dari keseluruhan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, namun dengan jumlah dan persentase yang berbeda – beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Manajemen persediaan yang efektif seringkali menjadi kunci keberhasilan operasi perusahaan. Perusahaan harus memiliki persediaan yang memadai untuk dapat memenuhi permintaan

konsumen, namun di sisi lain perusahaan juga perlu menghindari terjadinya biaya penyimpanan persediaan yang terlalu tinggi sebagai akibat jumlah *inventory* yang sangat besar (Al Haryono Jusup, 2005:100).

Agar dapat membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan (dan juga untuk mendapatkan indikasi likuiditas persediaan), maka digunakan *Inventory Turnover* (IT) (Horne dan Wachowicz, 2005:235). IT mengukur berapa kali persediaan telah terjual dan digantikan dalam setahun (Horne dan Wachowicz, 2005:217). Kelebihan persediaan merupakan sesuatu yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan tingkat pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2006:97). Oleh karena itu, semakin rendah IT dapat menyebabkan pada menurunnya tingkat profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Haidatul (2006) membuktikan bahwa IT berpengaruh pada ROA korporasi *property* dan *real estate* yang *listing* di Bursa Efek Jakarta tahun 2001 sampai dengan 2004, baik secara simultan maupun secara parsial. Berbeda pula dengan hasil riset Sipangkar (2009) yang menemukan bahwa IT tidak ada pengaruh terhadap tingkat kemampuan laba perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan harus memiliki sejumlah aktiva lancar yang cukup untuk membayar kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas merupakan alat ukur yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar lainnya pada sebuah korporasi dengan kewajiban lancarnya. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan korporasi dalam menutupi kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2005:206). Kelebihan likuiditas akan mengurangi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo, hal mana akan mengurangi laba (Ridwan dan Inge, 2003:135). Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat menandakan bahwa adanya dana – dana yang tidak memberikan hasil yang dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Haidatul (2006) membuktikan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap ROA pada perusahaan *property* dan *real estate* yang *listing* di Bursa Efek Jakarta tahun 2001 – 2004. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Rachmat (2004) dan Ima (2007) menemukan bahwa CR tidak memiliki pengaruh terhadap ROI.

Perusahaan juga menghadapi permasalahan dalam hal menentukan sumber

dana. Aktiva perusahaan bisa berasal dari pemilik korporasi yang disebut dengan modal dan dapat pula bersumber dari pinjaman yang disebut dengan utang. Pendanaan melalui utang disebut juga dengan pengungkit keuangan atau *financial leverage*. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) adalah rasio yang menggambarkan persentase aset korporasi yang ditunjang oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowicz, 2005:210). Perusahaan akan memperoleh manfaat dengan menggunakan pendanaan melalui utang, yaitu dengan menambahkan utang ke dalam neracanya, korporasi secara umum dapat meningkatkan kemampuan labanya (Walsh, 2004:123). Penelitian yang dilakukan oleh Niken (2010) membuktikan bahwa DAR berpengaruh terhadap ROA. Akan tetapi, hasil penelitian Ima (2007) membuktikan bahwa DAR tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmat (2000) juga membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ROI.

Berdasarkan ulasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti ulang faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *return on total assets* yaitu *total assets turnover*, *inventory turnover*, *current ratio*, dan *debt to total assets ratio*. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini

adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2009.

KAJIAN PUSTAKA

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai kartu angka untuk mencatat dan melakukan evaluasi kinerja pada suatu organisasi. Tujuan dari laporan keuangan yaitu mengungkapkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan landasan, bersama dengan analisis bisnis serta ekonomi, guna menciptakan proyeksi dan peramalan di masa depan (Weston dan Copeland, 1995:24).

Agar para pengguna laporan keuangan mendapatkan manfaat dari laporan keuangan, maka para pengguna laporan keuangan perlu mengandalkan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan mencakup mempelajari tren data keuangan penting, membandingkan data keuangan korporasi yang satu dengan perusahaan yang lainnya, dan menganalisis rasio keuangan untuk menilai kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan (Garrison, dkk., 2007:586).

Laporan keuangan mencakup neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubahan modal. Neraca adalah suatu daftar yang

menampilkan aset, kewajiban, serta modal yang dimiliki oleh suatu korporasi dalam saat tertentu. Laporan laba rugi menampilkan keberhasilan maupun kegagalan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya. Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan informasi tentang perubahan modal pemilik. Neraca serta laporan laba rugi adalah laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi. Sedangkan laporan perubahan modal seringkali disebut sebagai “jembatan” antara laporan laba rugi dan neraca. Data laba atau rugi yang tercantum pada laporan laba rugi akan mempengaruhi modal yang tercantum dalam neraca (Al Haryono Jusup, 2001:25).

2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya (Horne dan Wachowicz, 2005:202). Rasio keuangan memberikan indikator seberapa baik kinerja perusahaan dan volume bisnisnya (Garrison, dkk. 2007:586).

Agar dapat mengambil manfaat dari rasio – rasio keuangan, maka diperlukan standard – standard yang dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan.

Menurut Ridwan dan Inge (2003:128), standard – standard yang dapat digunakan sebagai pembanding adalah:

- a. Analisis perbandingan rasio keuangan antar perusahaan

Analisis perbandingan rasio keuangan antar perusahaan dilakukan melalui membandingkan nilai rasio perusahaan dengan nilai rasio perusahaan pembanding dengan tujuan untuk perbaikan. Yang dapat dijadikan sebagai perusahaan pembanding adalah korporasi di dalam satu industry atau lini bisnis di mana perusahaan beroperasi secara dominan (Weston dan Copeland, 1995:235).

- b. Analisis berkala dari waktu ke waktu atau antar analisis deret berkala

Analisis rasio keuangan dengan menggunakan analisis deret berkala adalah berdasarkan teori bahwa perusahaan harus dievaluasi keadaan masa lalunya untuk diketahui arah perkembangannya dan perusahaan harus melakukan tindakan yang sesuai untuk jangka menengah maupun jangka panjang.

- c. Analisis gabungan

Analisis gabungan merupakan gabungan dari analisis rasio keuangan antar perusahaan dan analisis deret berkala.

3. *Return on Total Assets*

Return on total assets merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil – hasil operasi (Brigham dan Houston, 2006:107). *Return on total assets* adalah ukuran dari keseluruhan efektivitas manajemen dalam mewujudkan profit melalui aset yang tersedia. Semakin besar hasil yang dihasilkan, maka akan semakin baik (Ridwan dan Inge, 2003:145). Rumus *return on total assets* adalah:

$$\text{Return on total assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

4. *Total Assets Turnover*

Total assets turnover merupakan salah satu bentuk dari rasio aktivitas. Rasio aktivitas disebut juga sebagai rasio manajemen aset dan investasi atau disebut juga dengan rasio perputaran. Rasio aktivitas adalah serangkaian rasio yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan telah mengelola aktiva – aktiva (Brigham dan Houston, 2006:97). *Total assets turnover* dihitung dengan cara

membagi penjualan dengan total aset atau aktiva.

$$Total\ assets\ turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

Total assets turnover mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:100). *Total assets turnover* menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivanya untuk menghasilkan penjualan (Ridwan dan Inge, 2003:139).

Pengaruh *Total Assets Turnover Terhadap Return on Total Assets*

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui kecepatan beberapa perkiraan menjadi penjualan atau kas (Ridwan dan Inge, 2003:135). *Total assets turnover* merupakan rasio kunci karena seperti yang diamati dalam analisis *du Pont*, perputaran dikalikan dengan margin laba sama dengan hasil pengembalian atas total investasi (Weston dan Copeland, 1995:249). Semakin tinggi *total asses turnover*, maka semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Dengan demikian, semakin tinggi *total assets turnover*, maka semakin tinggi pula profitabilitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dibuktikan oleh Meliany

(2003) bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas.

5. *Inventory Turnover*

Inentory turnover juga merupakan bentuk lainnya dari rasio aktivitas. *Inventory turnover* merupakan rasio yang mengukur berapa kali persediaan berputar (dijual) selama tahun terkait. *Inventory turnover* memberikan pandangan mengenai likuiditas persediaan dan kecenderungan kelebihan persediaan (Horne dan Wachowicz, 2005:235). Rumus *inventory turnover* adalah:

Inventory turnover

$$= \frac{Harga\ pokok\ penjualan}{Persediaan}$$

Pengaruh *Inventory Turnover Terhadap Return on Total Assets*

Persediaan merupakan salah satu bagian dari aktiva lancar yang penting. Perusahaan harus memiliki persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan konsumen, namun di sisi yang lain perusahaan juga harus menghindari terjadinya biaya penyimpanan persediaan yang terlalu tinggi sebagai akibat dari jumlah persediaan yang terlalu besar (Al Haryono Jusup, 2005:100). Perputaran persediaan yang

relative lambat sering kali menandakan barang yang berlebih, jarang digunakan, atau juga tidak terpakai dalam persediaan (Horne dan Wachowicz, 2005:217). Kelebihan persediaan merupakan sesuatu yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan tingkat pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2006:97). Oleh karena itu, semakin rendah *inventory turnover*, maka dapat berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas. Hal ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh Haidatul (2006) yang membuktikan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang *listing* di Bursa Efek Jakarta tahun 2001 sampai dengan 2004. Haidatul (2006) juga membuktikan bahwa *inventory turnover* adalah variabel yang dominan berpengaruh terhadap profitabilitas.

6. *Current Ratio*

Current ratio adalah salah satu bentuk dari rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan korporasi untuk menutup kewajiban jangka pendeknya (Horne dan Wachowicz, 2005:205). *Current ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menutup

kewajiban pada jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Horne dan Wachowicz, 2005:206). Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Return on Total Assets

Perusahaan harus mempunyai sejumlah aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kelebihan likuiditas dapat mengurangi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo, hal mana akan mengurangi laba. Jadi biaya untuk meningkatkan likuiditas adalah pertukaran antara laba dengan likuiditas (Ridwan dan Inge, 2003:135). Tingkat likuiditas yang tinggi dapat menandakan bahwa adanya dana – dana yang tidak memberikan hasil yang dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan (Ridwan dan Inge, 2003:135). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haidatul (2006) yang membuktikan bahwa *current ratio* mempengaruhi profitabilitas korporasi *property* dan *real estate* yang *listing* di Bursa Efek Jakarta tahun 2001 sampai dengan tahun 2004.

7. *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to total assets ratio adalah salah satu bentuk rasio utang yang menggambarkan persentase aktiva perusahaan yang didanai melalui utang (Horne dan Wachowicz, 2005:210). Rumus *debt to total assets ratio* adalah:

$$\begin{aligned} & \text{Debt to total assets ratio} \\ & = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}} \end{aligned}$$

Pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* Terhadap *Return on Total Assets*

Perusahaan juga menghadapi permasalahan dalam hal menentukan sumber dana. Aktiva perusahaan bisa berasal dari pemilik perusahaan dan bisa juga berasal dari pinjaman yang disebut dengan utang. Perusahaan akan memperoleh manfaat dengan menggunakan pendanaan melalui utang, yaitu dengan menambahkan utang ke dalam neracanya, perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitasnya (Walsh, 2004:123). Selain dapat meningkatkan laba, penambahan jumlah utang juga meningkatkan risiko. Beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan sebagai akibat dari pendanaan melalui utang juga dapat menurunkan profitabilitas dan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Misalnya, ketika tingkat penjualan menjadi lebih rendah dan biaya – biaya menjadi lebih tinggi daripada yang diharapkan, pengembalian aktiva juga akan menjadi lebih rendah daripada yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2006:103). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Niken (2010) yang membuktikan bahwa *debt to total assets ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

8. Hipotesis

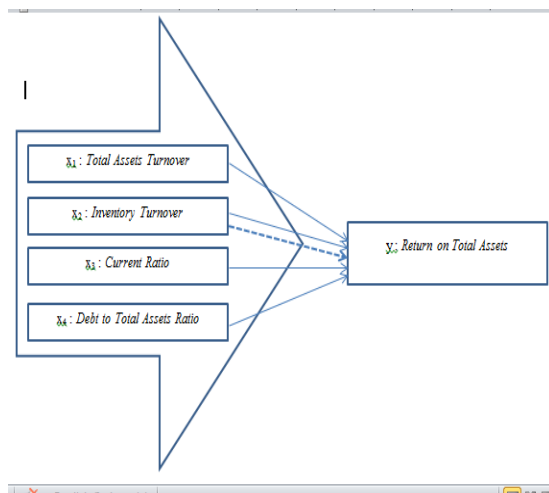
Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 : *Total assets turnover, inventory turnover, current ratio, dan debt to total assets ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *return on total assets*.

Hipotesis 2 : *Total assets turnover, inventory turnover, current ratio, dan debt to total assets ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *return on total assets*.

Hipotesis 3 : *Inventory turnover* merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap *return on total assets*.

Kerangka hipotesis penelitian ini ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Hipotesis

Keterangan:

- : pengaruh secara simultan
- : pengaruh secara parsial
- : pengaruh dominan

Sumber: Data diolah (2011)

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *explanatory research*. *Explanatory research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan memberikan penjelasan

mengenai hubungan variabel – variabel riset yang disertai dengan langkah pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisis data melalui hipotesis.

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korporasi dalam lingkup industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 19 (sembilan belas) perusahaan. Teknik *sampling* pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI serta menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut – turut, yaitu mulai tahun 2005 – 2009.
- b. Menghasilkan profit selama periode 2005 – 2009.

Penentuan sampel penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1. Dari 19 (sembilan belas) perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, hanya 12 (dua belas) korporasi yang memenuhi kriteria.

Tabel 1
Penentuan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Memenuhi	Tidak Memenuhi
1.	PT. Ades Waters Indonesia, Tbk. (ADES)		v
2.	PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk. (AQUA)	v	
3.	PT. Cahaya Kalbar, Tbk. (CEKA)		v
4.	PT. Davomas Abadi, Tbk. (DAVO)		v
5.	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. (INDF)	v	
6.	PT. Pioneerindo Gourment International, Tbk. (PTSP)		v
7.	PT. Mayora Indah, Tbk. (MYOR)	v	
8.	PT. Delta Djakarta, Tbk. (DLTA)	v	
9.	PT. Fast Food Indonesia, Tbk. (FAST)	v	
10.	PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk. (PSDN)		v
11.	PT. Sekar Bumi, Tbk. (SKBM)		v
12.	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. (MLBI)	v	
13.	PT. Sekar Laut, Tbk. (SKLT)	v	
14.	PT. Siantar Top, Tbk. (STTP)	v	
15.	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. (TBLA)	v	
16.	PT. Ultra Jaya Milk, Tbk. (ULTJ)	v	
17.	PT. Smart, Tbk. (SMAR)	v	
18.	PT. Sierad Produce, Tbk. (SIPD)		v
19.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. (TPSF)	V	

Sumber: Data Diolah (2011)

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data pada riset ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berwujud angka – angka yang terdapat dalam laporan keuangan yang akan diproses untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam riset ini (Riduwan, 2008:5). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dihimpun oleh peneliti melalui tangan kedua (Riduwan, 2008:97). Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari BEI.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam riset ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi ditujukan untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku – buku yang relevan, peraturan – peraturan, laporan kegiatan, foto – foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2008:105). Metode dokumentasi dalam riset ini dilakukan melalui cara mengumpulkan laporan keuangan perusahaan di sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2005 – 2009 yang berakhir pada 31 Desember dan telah dilakukan audit.

5. Metode Analisis Data

Riset ini menggunakan alat statistik analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan:

$$Y = \text{ROA}$$

$$a = \text{Nilai konstanta harga } Y \text{ jika } x = 0$$

$$b_1 - b_4 = \text{Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menggambarkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel } Y.$$

$$x_1 = \textit{Total Assets Turnover}$$

$$x_2 = \textit{Inventory Turnover}$$

$$x_3 = \textit{Current Ratio}$$

$$x_4 = \textit{Debt to Total Assets Ratio}$$

5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik pada riset ini adalah terdiri dari uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. Uji asumsi klasik dibantu dengan menggunakan *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 13*. Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan yang linier

sempurna antar variabel independen. Model regresi linier yang baik seharusnya adalah yang tidak terdapat multikolinieritas. Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan yang masing – masing kesalahan pengganggu mempunyai varian yang berlainan. Model regresi seharusnya bersifat homokedastisitas, yaitu suatu keadaan yang variasi disekitar garis regresi seharusnya konstan untuk setiap nilai x . Uji autokorelasi adalah untuk melihat ada atau tidaknya gejala hubungan antara variabel – variabel bebas itu sendiri. Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi nilai Y (variabel dependen) didistribusikan secara normal terhadap nilai X (variabel independen).

5.2 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi atau R^2 merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel – variabel bebasnya. Nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin dekat nilai R^2 ke nilai 1, maka akan semakin tepat (cocok) garis regresi yang terbentuk untuk meramalkan Y .

5.3 Teknik Pengujian Hipotesis

Teknik pengujian hipotesis adalah dengan melakukan uji F serta uji t . Uji F

digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (x) yang secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Langkah – langkah uji F adalah sebagai berikut:

a. H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (x_i) secara simultan, dengan variabel terikat (Y).

H_1 = ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (x) secara simultan, dengan variabel terikat (Y).

Dimana: $i = 1, 2, 3, \text{ dan } 4$.

b. Pengambilan keputusan adalah dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,05$. Jika $\text{Sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima dan menolak H_1 , atau jika $\text{Sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak, dan menerima H_1 .

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah – langkah uji t adalah sebagai berikut:

a. H_{0i} = tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (x_i) secara parsial, dengan variabel terikat (Y).

H_{1i} = ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (x) secara parsial, dengan variabel terikat (Y).

Dimana: $i = 1, 2, 3,$ dan $4.$

b. Pengambilan keputusan yang didasarkan pada kriteria berikut:

- 1.) Jika nilai Sig. $< 0,05,$ maka H_0 ditolak, dan menerima H_1
- 2.) Jika nilai Sig. $> 0,05,$ maka H_0 diterima, dan menolak H_1

Selanjutnya adalah menentukan variabel bebas yang dominan mempengaruhi variabel terikat dengan menggunakan koefisien beta (*beta coefficient*). Koefisien beta yang terbesar merupakan variabel bebas yang dominan mempengaruhi variabel terikat.

Sumber: SPSS Versi 13 (2011)

Hasil uji multikolonieritas menemukan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing – masing variabel bebas adalah di bawah dari 5 (lima). Hal itu menandakan bahwa tidak terdapat mulikolinieritas dalam model regresi linier.

Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada Gambar 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah terdiri dari hasil uji asumsi klasik dan hasil analisis regresi linier berganda.

a. Uji Asumsi Klasik

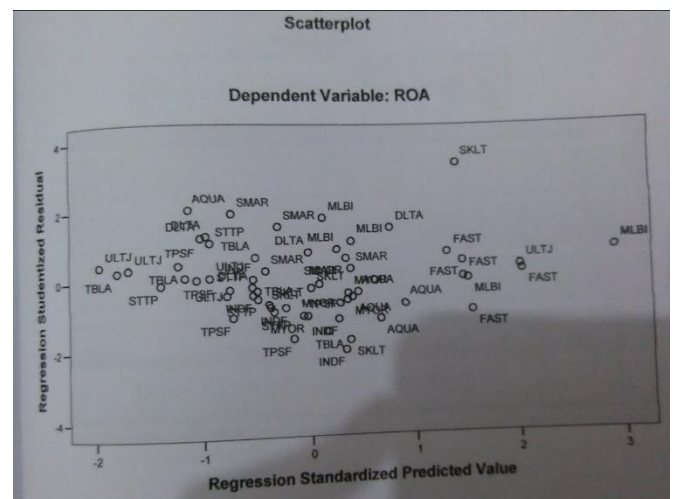
Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2

Uji Mulikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TAT	.708	1.413
	IT	.380	2.634
	CR	.468	2.138
	DAR	.947	1.057

a. Dependent Variable: ROA



Gambar 2

Uji Heteroskedastisitas

Sumber: SPSS Versi 13 (2011)

Hasil uji heteroskedastisitas menemukan bahwa keseluruhan titik menyebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 dan tidak adanya pola yang jelas. Hal ini berarti tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi linier ini.

Uji asumsi klasik yang ketiga adalah uji autokorelasi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Uji Autokorelasi

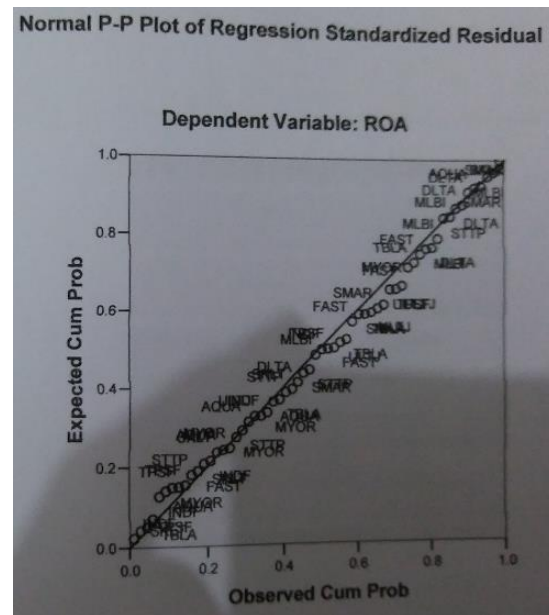
Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.477 ^a

a. Predictors: (Constant), DAR, TAT, CR, IT
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS Versi 13 (2011)

Angka Durtbin Watson (D-W) tersebut menunjukkan angka sebesar 1,477 yang berada dalam rentang angka -2 sampai 2. Hal ini menggambarkan bahwa model regresi linier berganda ini terbebas dari adanya autokorelasi.

Uji asumsi klasik yang keempat adalah uji normalitas. Hasil uji normalitas ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Uji Normalitas

Sumber: SPSS Versi 13 (2011)

Pada Gambar 3 tampak bahwa data menyebar pada sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal tersebut. Maka dari itu, model regresi linier berganda ini sudah memenuhi persyaratan normalitas.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tersebut, maka hasil yang diperoleh adalah data dalam model regresi linier berganda tidak terjadi multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Model regresi linier berganda juga telah memenuhi persyaratan normalitas. Maka dari itu, data yang ada telah memenuhi syarat untuk dilakukannya analisis regresi linier berganda.

Yang pertama adalah melihat nilai koefisien determinasi atau R^2 . Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel – variabel bebasnya. Koefisien determinasi model regresi linier berganda pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.751 ^a	.564	.532	4.08834

a. Predictors: (Constant), DAR, TAT, CR, IT
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS Versi 13 (2011)

Angka *Adjusted R Square* pada Tabel 4 adalah sebesar 0,532. Hal ini berarti 53,2% variasi ROA dapat dijelaskan oleh keempat variabel bebas tersebut, yaitu *total assets turnover*, *inventory turnover*, *current ratio*, dan *debt to total assets ratio*, sementara sisanya dijelaskan oleh sebab – sebab yang lain.

Selanjutnya adalah uji signifikansi simultan atau uji F. Hasil uji signifikansi simultan ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5
Uji Signifikansi Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1188.625	4	297.156	17.778	.000 ^a
	Residual	919.301	55	16.715		
	Total	2107.926	59			

a. Predictors: (Constant), DAR, TAT, CR, IT
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS Versi 13 (2011)

Tabel 5 menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dengan kata lain *total assets turnover*(TAT), *inventory turnover*(IT), *current ratio*(CR), dan *debt to total assets ratio*(DAR) berpengaruh secara simultan terhadap *return on total assets* (ROA).

Selanjutnya adalah uji t. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel bebas. Hasil uji t ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.346	2.387		-4.334	.000
	TAT	7.453	1.053	.749	7.079	.000
	IT	-.180	.041	-.642	-4.439	.000
	CR	1.616	.406	.518	3.978	.000
	DAR	.125	.033	.350	3.822	.000

a. Dependent Variable: ROA
Sumber : Data diolah 2011

Sumber: SPSS Versi 13 (2011)

Dari Tabel 6 dapat dirumuskan persamaan matematis sebagai berikut:

$$ROA = -10,346 + 7,453 \text{ TAT} - 0,180 \text{ IT} + 1,616 \text{ CR} + 0,125 \text{ DAR}$$

Pada kolom *signifikansi* (Sig) terlihat bahwa keseluruhan variabel bebas, yaitu *total assets turnover* (TAT), *inventory turnover* (IT), *current ratio* (CR), dan *debt to total assets ratio* (DAR) memiliki nilai 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Apabila variabel bebas memiliki tingkat signifikansi yang berada di bawah 0,05, maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa masing – masing dari variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Tahap selanjutnya adalah menentukan variabel bebas yang dominan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu dengan mengacu pada *Standardized Coefficient Beta* yang terbesar. Pada Tabel 6 tampak bahwa *total assets turnover* (TAT) merupakan variabel bebas yang dominan mempengaruhi ROA.

2. Pembahasan

a. Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Return on Total Assets*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *total assets turnover* memiliki

pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return on total assets*. *Total assets turnover* juga merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap *return on total assets*. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan perlu untuk mengelola keseluruhan aset yang dimilikinya agar perusahaan mampu bertahan dan mengembangkan usahanya di tengah persaingan usaha yang tinggi. Semakin tingginya perputaran aset menggambarkan bahwa semakin tingginya efisiensi dan efektivitas korporasi dalam memanfaatkan keseluruhan aset untuk menghasilkan penjualan dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Hasil riset ini sesuai dengan teori *du Pont* bahwa tinggi atau rendahnya ROA atau yang disebut juga dengan *return on investment* (ROI) ditentukan oleh tinggi atau rendahnya margin laba dan *total assets turnover*. Dengan kata lain, ROA dapat ditingkatkan dengan memperbesar dua atau salah satu dari komponen tersebut. Teori *du Pont* menggambarkan bahwa ROA berbanding lurus dengan *total assets turnover*, yang mengartikan bahwa semakin tinggi nilai *total assets turnover*, maka semakin tinggi pula ROA perusahaan dan begitu pula sebaliknya.

b. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Return on Total Assets*

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa *inventory turnover* memiliki efek yang negative serta signifikan terhadap ROA perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 sampai pada tahun 2009. Hal ini menggambarkan bahwa korporasi membutuhkan persediaan yang memadai untuk dapat memenuhi permintaan konsumen dengan segera sehingga dapat menjaga konsumen agar tidak beralih kepada produk yang dihasilkan pesaing. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen dapat menyebabkan konsumen beralih dengan cepat kepada produk yang diciptakan oleh pesaing. Maka dari itu, korporasi harus memiliki kemampuan untuk memenuhi permintaan konsumen dengan segera agar konsumen tidak beralih kepada produk lain. Sesuai dengan pernyataan Brigham dan Houston (2006:164), yaitu apabilakorporasi memiliki *inventory* dalam jumlah yang rendah atau sedikit, maka korporasi tersebut harus sering melakukan pemesanan kembali sehingga meningkatkan biaya pemesanan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah perusahaan – perusahaan dapat kehilangan

penjualan yang menguntungkan serta mengalami kerugian kepercayaan (*goodwill*) yang dapat berdampak pada terjadinya penurunan penjualan di masa depan. Kondisi tersebut tentu saja dapat berdampak pada menurunnya kemampuan laba perusahaan.

c. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return on Total Assets*

Hasil analisis regresi linier berganda menggambarkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Semakin tingginya *current ratio* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan atau utang usaha yang jatuh tempo semakin besar. Jika kewajiban lancar perusahaan meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, maka *current ratio* akan turun dan ini merupakan pertanda adanya masalah (Brigham dan Houston, 2006:96). Dalam kondisi tersebut, perusahaan dapat mengalami kesulitan untuk mencari dana untuk menutupi kewajiban lancarnya. Oleh karena itu, dengan memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya, maka kegiatan usaha dapat berlangsung dengan baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan serta meningkatkan profitabilitasnya. Aktiva lancar dibutuhkan oleh perusahaan untuk menjalankan bisnis dan semakin besar

kepemilikan atas aktiva lancar, maka semakin rendah risiko operasinya (Brigham dan Houston, 2006:180). Di dalam persaingan usaha yang tinggi, manajemen perusahaan harus tetap menjaga kelangsungan operasi perusahaan agar perusahaan dapat terus menghasilkan laba.

d. Pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* Terhadap *Return on Total Assets*

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa *debt to total assets ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return on total assets*. Walaupun dengan menggunakan utang, perusahaan akan memperbesar risiko keuangan, namun dengan menambahkan utang ke dalam neracanya, perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitasnya (Walsh, 2004:123). Risiko akibat penambahan utang adalah lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang didapatkan oleh perusahaan dengan menggunakan utang tersebut karena utang dapat menunjang kegiatan usaha perusahaan. Aktiva yang dibiayai oleh utang dapat memberikan manfaat bagi korporasi karena dengan memiliki modal yang sedikit dapat memperoleh pengembalian yang cukup dari dana utang yang digunakan.

SIMPULAN

Kesimpulan riset ini adalah:

1. *Total assets turnover*, *inventory turnover*, *current ratio*, dan *debt to total assets ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on total assets* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial, *total assets turnover*, *current ratio*, dan *debt to total assets ratio* berpengaruh signifikan searah terhadap *return on total assets*, sementara *inventory turnover* mempunyai pengaruh yang signifikan tidak searah terhadap *return on total assets* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Total assets turnover* merupakan variabel yang dominan mempengaruhi *return on total assets* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

SARAN

Saran yang diajukan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Manajemen perusahaan agar lebih memberikan perhatian terhadap variabel yang dapat memberikan pengaruh

terhadap profitabilitas perusahaan, terutama variabel yang berpengaruh dominan agar perusahaan mampu mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan.

2. Investor dapat menggunakan informasi ini sebagai salah satu bahan untuk pertimbangan di dalam mengambil keputusan untuk investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono Jusup, 2001, *Dasar – Dasar Akuntansi*, Jilid 1, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Al Haryono Jusup, 2001, *Dasar – Dasar Akuntansi*, Jilid 2, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Bisnis Indonesia, 2009, *Mendag: Persaingan di Industri Makanan Semakin Ketat (Online)*, (<http://www.cjfeed.co.id>, diakses tanggal 23 Februari 2011).
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2004, *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Terjemahan Ali Akbar Yulianto, 2006, Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2004, *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 2, Terjemahan Ali Akbar Yulianto, 2006, Salemba Empat, Jakarta.
- Dyah Hasto Palupi, 19 Februari 2009, *Pertarungan Elegan Merebut 500 T (Online)*, (<http://www.swa.co.id>, diakses tanggal 21 Februari 2011).
- Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), 17 Januari 2011, *Outlook Industry Makanan dan Minuman 2011: Tantangan Kenaikan Harga Bahan Baku Pangan & Peningkatan Daya (Online)*, (<http://www.gapmmi.or.id>, diakses tanggal 23 Februari 2011).
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer, 2006, *Akuntansi Manajerial*, Terjemahan oleh Nuri Hinduan dan Edward Tanudjaya, 2007, Salemba Empat, Jakarta.
- Haidatul Ula, 2006, Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas dalam Memprediksi Pertumbuhan Return On Assets (ROA) (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Listing di Bursa Efek Jakarta Tahun 2001 – 2004), Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, JR, 2001, *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Terjemahan Dewi Fitriyasi dan Deny Arnos Kwary, 2005, Salemba Empat, Jakarta.
- Ima Hernawati, 2007, Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta), Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

- Koran Jakarta, Jumat, 11 Februari 2011, *Pengusaha Sangsi dengan Janji Perbankan*, hal. 2.
- Meliany Santoso, 2003, Analisis Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan Terhadap Return On Investment (ROI) dalam Kaitannya dengan Leasing (Pada PT. Berlian Laju Tanker Tahun 1992 – 2001), Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Niken Hastuti, 2010, Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2006 – 2008), Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rachmat Setiono, 2000, Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil yang Go Public di BEJ, Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Riadi, Oktober 2006, Analisis Pengaruh rasio Aktivitas Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Perusahaan Plastics and Glass Products yang Go Public di Bursa Efek Jakarta Selama Tahun 2002 – 2005, *Jurnal SOROT ISSN 1907 – 364X*, Vol. 1, No. 2, Lembaga Penelitian Universitas Riau, Riau.
- Riduwan, 2008, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Alfabeta, Bandung.
- Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian, 2003, *Manajemen Keuangan Satu*, Literata, Bandung.
- Sipangkar, Ellys Delfrina, 2009, Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Walsh, Ciaran, 2003, *Rasio – Rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis*, Terjemahan oleh Shaludin Haikal, 2004, Erlangga, Jakarta.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1992, *Manajemen Keuangan*, Jilid 1, Terjemahan oleh A. Jaka Wisana dan Kibrandoko, 1995, Binarupa Aksara, Jakarta.